

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang menempati pulau Sumatera. Sumatera Utara terdiri dari beberapa suku atau etnis yang terdiri dari delapan suku yang mendiami Sumatera Utara dan masing-masing suku memiliki budaya yang berbeda. Suku-suku yang mendiami Sumatera Utara yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak Dairi, Mandailing, Sibolga, Nias, dan Melayu, suku-suku tersebut merupakan suku asli yang mendiami wilayah Sumatera Utara. Setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing, termasuk unsur kebudayaan.

Kebudayaan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, yang didukung oleh pendapat E. B. Taylor dalam Soerjono Soekanto (2009: 172) yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan-keterampilan serta adat-istiadat lain yang diperoleh orang sebagai bagian dari masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, budaya memegang peranan yang sangat penting dalam masyarakat dan dalam bidang kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, dan memiliki banyak nilai positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Kesenian dapat digunakan tidak hanya sebagai sarana hiburan karena estetikanya, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ekspresi dan mengungkapkan isi pikiran. Seni itu sendiri terbagi

menjadi beberapa bagian, seperti seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, dan sastra.

Salah satu kesenian tradisional di Sumatera Utara adalah seni tari. Seni tari adalah seni yang menggunakan gerakan tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Soerjodiningrat Sumandiyo (2005: 14) berpendapat bahwa tari harus mencakup tidak hanya keselarasan gerak tubuh dan iringan musik, tetapi juga maksud dari isi tari yang dibawakan dalam setiap ekspresinya. Menurut pendapat di atas, tari seharusnya tidak hanya berbicara tentang keselarasan antara gerakan tubuh dan musik, tetapi juga makna yang disampaikan melalui tari.

Tari memiliki unsur-unsur yang dapat mendukung pertunjukannya: tenaga, ruang dan waktu. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai pedoman tari agar masyarakat dapat memahami makna dan tujuan pada tari tersebut. Seni tari merupakan ekspresi gerak tubuh manusia sebagai media komunikasi publik yang menjadi pesan kepada masyarakat lain dan memungkinkan mereka untuk memahami apa yang ingin mereka sampaikan. Terdapat banyak jenis tari yang tersebar di wilayah-wilayah yang ada di Sumatera Utara., salah satunya Pesisir Sibolga.

Pesisir Sibolga merupakan wilayah yang memiliki banyak suku dan mempunyai kekayaan budaya yang beragam. Tercatat sekitar 15 (lima belas) suku yang tinggal pada Kota Pesisir Sibolga, antara lain Batak Toba, Pesisir, Mandailing, Minangkabau, Jawa, Nias, Tionghoa, Melayu, India, Simalungun, Karo, Aceh, Angkola, Padang Lawas, Bugis. Sebagai salah satu kota yang terletak

di wilayah pesisir, Sibolga memiliki kebudayaan-kebudayaan yang beragam. Selain kebudayaan, kesenian juga berperan penting di kota tersebut, salah satunya kesenian pesisir atau dikenal dengan kesenian Sikambang.

Ruwaida dalam Jurnal *Gesture* tahun 2013 Vol 2 No 2 menyatakan bahwa: Kesenian Sikambang merupakan kesenian yang memadukan antara musik, tarian, senandung, pantun yang paling populer di wilayah pesisir Sibolga yang berisikan nasehat, ungkapan perasaan, sindiran, dan kasih sayang. Selain dilakukan dalam adat pernikahan, kesenian Sikambang ini juga dapat dilakukan dalam kegiatan-kegiatan lainnya seperti penyambutan tamu-tamu yang dihormati, hari jadi Kota Sibolga dalam hari-hari besar lainnya. Dengan demikian, kesenian Sikambang pada acara pernikahan masyarakat Pesisir Sibolga tak hanya sekedar tari dan musik iringan, tetapi disertakan nyanyian dan pantun-pantun bersahut-sahut yang berisi nasehat-nasehat penting dimana isi tersebut tergantung pada pekerjaan kedua pengantin yang berwujud nasehat, sindiran dan ungkapan perasaan bagi kedua mempelai, yaitu Marapulei (pengantin laki-laki) dengan Anak Daro (pengantin perempuan).

Wilayah Pesisir Sibolga harus berpegang pada ritual adat yang dianut oleh wilayah tersebut yaitu adat *Sumando* dalam merayakan pernikahan. Adat *Sumando* adalah seperangkat perbuatan atau kebiasaan yang dilakukan dan dimiliki selama proses perkawinan. Salah satu kesenian yang berada di Pesisir Sibolga adalah tari *Sampaya*.

Bentuk tari *Sampaya* ini berawal dari konsep dasar dari Adat *Sumando* yang disesuaikan dengan syariat Islam, yang mengatakan “Adat Bersandi Syara’, Syara’

Bersandi Kitabullah". Artinya, adat, kebiasaan dan perilaku masyarakat harus berdasarkan syariat Islam (Nainggolan, 2005). Tarian ini hanya lelaki yang diperbolehkan menari dikarenakan pada zaman dahulu dilarang jika lelaki menari bersama wanita yang bukan muhrimnya sesuai dengan ajaran agama Islam, namun sekarang wanita dapat menarikannya karena seiring perkembangan zaman tarian tersebut dikembangkan agar lebih menarik dan dapat dipertunjukkan pada acara hiburan lainnya tidak hanya pada acara pernikahan saja.

Tari *Sampaya* memiliki gerak yang sederhana dengan pola lantai yang berbentuk lingkaran. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat Sibolga hidup dalam berkelompok. Pola lantai pada tari *Sampaya* membentuk lingkaran, sebagaimana menjadi salah satu ciri khas dari tarian ini. Gerakan tarian ini dinamis, namun merupakan tarian dengan tempo sedang dan gerakan mengalir. Namun sayangnya tulisan yang menggambarkan tari *Sampaya* pada masyarakat Pesisir Sibolga belum ada yang mengkaji.

Monica Muliandari dalam Jurnal *Gesture* tahun 2013 Vol 2 No 2 memaparkan bahwa: Tari *Sampaya* dengan masyarakat Pesisir Sibolga memiliki interaksi sosial terlihat dari latar belakang masyarakat Pesisir Sibolga merupakan masyarakat yang membentuk komunitas di sekitar wilayah pesisir dan masyarakatnya merupakan bentuk akulturasi budaya etnis campuran yang berasal dari budaya Minangkabau, Batak Toba dan Melayu yang mendominasi masyarakat Sibolga.

Tarian ini membentuk pola lingkaran dengan jumlah penari empat penari, enam penari, dan delapan penari yang jumlahnya genap. Dikarenakan belum

adanya tulisan yang membahas mengenai bentuk koreografi tari sampaya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam sebagai karya ilmiah dengan judul :“**Bentuk Koreografi Tari *Sampaya* Pada Masyarakat Pesisir Sibolga**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis perlu membuat identifikasi masalah dengan tujuan agar mendapatkan gambaran luas terhadap apa yang akan diteliti. Maka diambillah identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Belum adanya studi penelitian yang mengkaji gerak tari *Sampaya* Pada Masyarakat Pesisir Sibolga
2. Belum adanya studi penelitian yang mengkaji pola lantai tari *Sampaya* Pada Masyarakat Pesisir Sibolga
3. Belum adanya studi penelitian yang mengkaji bentuk koreografi tari *Sampaya* Pada Masyarakat Pesisir Sibolga

C. Batasan Masalah

Surakhmad (2000: 3) berpendapat bahwa batas-batas masalah tidak jelas karena masalah yang terlalu umum dan dirumuskan secara luas tidak pernah digunakan sebagai pertanyaan penyelidikan. Berdasarkan hal tersebut, penulis berpendapat bahwa permasalahan tersebut perlu dibatasi. Untuk itu, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Belum ada studi penelitian yang mengkaji tentang Bentuk Koreografi Tari *Sampaya* Pada Masyarakat Pesisir Sibolga.

D. Rumusan Masalah

Dalam mendefinisikan masalah, peneliti berpedoman pada pendapat Maryaeni (2005:14), yang menjelaskan bahwa uraian masalah adalah posisi rinci dari fokus penelitian yang akan dibahas. Rumusan masalah adalah semacam kontrak bagi peneliti yang merupakan eksperimen dan menentukan posisi pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Bentuk Koreografi Tari Sampaya Pada Masyarakat Sibolga?”.

E. Tujuan Penelitian

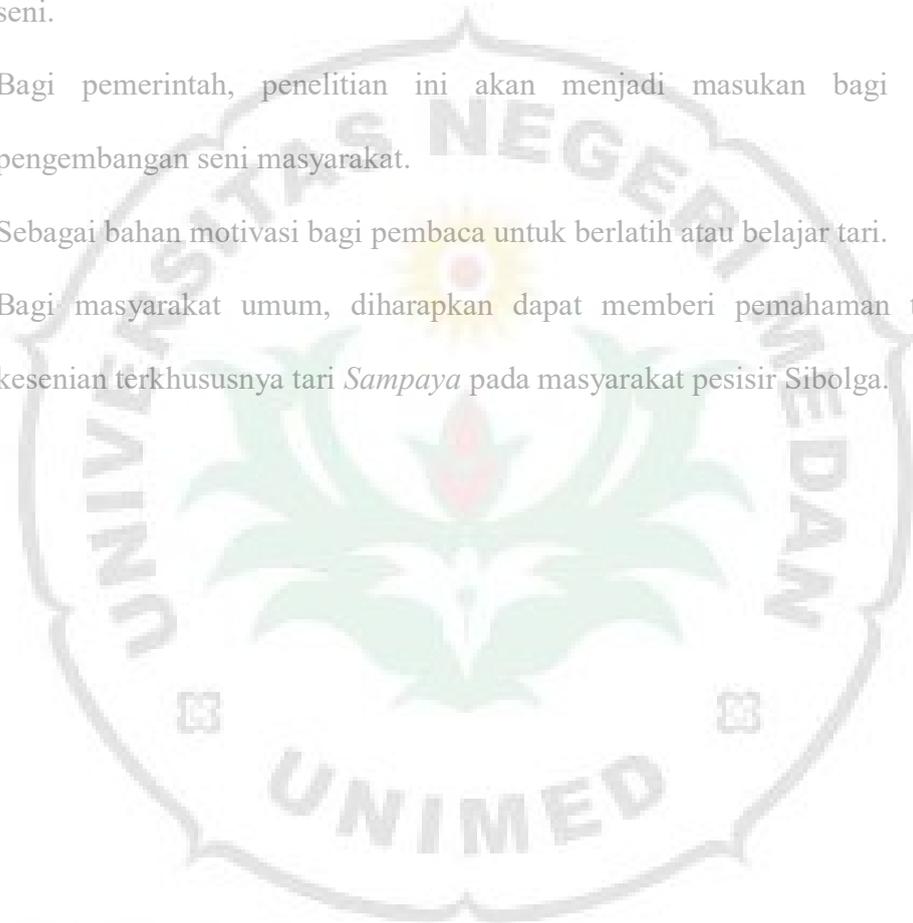
Setiap penelitian selalu punya tujuan. Untuk melihat berhasil atau tidaknya suatu kegiatan, dapat dilihat melalui tercapainya tujuan yang diterapkan. Syahrums (2011:95) berpendapat bahwa “tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin diketahui dan didapatkan dari pertanyaan penelitian yang harus dijawab oleh peneliti sendiri”. Berdasarkan pendapat diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mendeskripsikan bentuk Koreografi Tari *Sampaya* pada Masyarakat Pesisir Sibolga.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis kiranya bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari *Sampaya*.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Tari, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini akan menjadi masukan bagi kegiatan pengembangan seni masyarakat.
4. Sebagai bahan motivasi bagi pembaca untuk berlatih atau belajar tari.
5. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat memberi pemahaman terhadap kesenian terkhususnya tari *Sampaya* pada masyarakat pesisir Sibolga.



THE
Character Building
UNIVERSITY